

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memikul mandat strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kokoh secara spiritual dan moral, tetapi juga unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kemampuan berpikir abad ke-21. Orientasi pendidikan madrasah ideal menempatkan pengembangan nalar kritis, kreativitas, dan inovasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Aktivitas riset memiliki posisi sentral sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah, pengayaan pengalaman belajar, serta penguatan capaian akademik maupun non-akademik peserta didik. Posisi tersebut menegaskan bahwa riset bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial dari karakter pendidikan madrasah modern.

Kondisi empiris pada banyak lembaga pendidikan menengah Islam memperlihatkan bahwa budaya riset belum berkembang secara optimal. Perubahan cepat pada era disrupsi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan penelitian, mengolah data, dan menarik kesimpulan berbasis kaidah ilmiah. Variasi motivasi riset cenderung lebar dan sering berada pada tingkat yang rendah. Keterbatasan dukungan sistemik turut memperlemah upaya menumbuhkan minat penelitian di kalangan peserta didik. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembentukan generasi ilmiah dengan kapasitas aktual yang dimiliki madrasah.

Fenomena perkembangan budaya riset pada madrasah menunjukkan dinamika yang tidak seragam. MTsN 1 Tulungagung tampil sebagai salah satu lembaga yang menunjukkan kemajuan progresif melalui penguatan kelas riset, bimbingan karya ilmiah, serta keikutsertaan aktif peserta didik dalam berbagai kompetisi ilmiah tingkat daerah hingga nasional.¹ Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya upaya sistematis dalam membangun tradisi ilmiah di lingkungan madrasah. Indikasi tumbuhnya generasi yang inovatif dan produktif mulai terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbasis riset. Kondisi ini sekaligus menandai munculnya identitas baru madrasah sebagai pusat pengembangan intelektual yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Peningkatan partisipasi riset peserta didik tidak berlangsung secara otomatis. Di balik meningkatnya partisipasi riset peserta didik terdapat realitas operasional yang mencerminkan kompleksitas dinamika internal madrasah. Tidak semua peserta didik menunjukkan motivasi riset yang konsisten; sebagian masih menganggap riset sebagai beban akademik. Demikian pula, fasilitas dan dukungan teknis tidak selalu tersedia merata, sehingga kegiatan riset sering bergantung pada komitmen individu tertentu. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan budaya riset memerlukan penggerak utama yang mampu mengarahkan perubahan secara sistematis.

Kepemimpinan kepala madrasah menempati posisi kunci dalam mendorong transformasi tersebut. Peran pemimpin pendidikan tidak terbatas

¹ Hasil observasi lapangan pada hari Senin 26 Januari 2026

pada fungsi administratif, tetapi mencakup kemampuan menginspirasi, membangun iklim akademik yang kondusif, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk melakukan riset. Kepemimpinan transformasional sebagaimana digagas oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass menawarkan pendekatan yang relevan. Pemimpin transformasional mempraktikkan pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, yang secara teoritis dapat menjadi katalis dalam meningkatkan motivasi riset peserta didik.²

Realitas memperlihatkan bahwa tidak semua kepala madrasah mampu menerapkan prinsip transformasional secara efektif. Beberapa pimpinan masih berorientasi administratif, kurang memberikan ruang intelektual, ataupun belum mampu menciptakan budaya sekolah yang mendorong eksplorasi pengetahuan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kelemahan tersebut juga menjadi kontradiksi terhadap nilai-nilai profetik yang menempatkan kepemimpinan sebagai upaya transformasi moral dan intelektual.³ Ketimpangan antara prinsip kepemimpinan ideal dan praktik nyata di lapangan membuka ruang untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kerangka kebijakan nasional telah memberikan landasan normatif yang kuat terhadap penguatan literasi ilmiah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menegaskan pentingnya pembelajaran yang kritis dan kreatif. Program

² Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership (2nd ed.)*, (New York: Psychology Press, 2006), 6.

³ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Imamah (Jurisprudence of Leadership)*, (Cairo: Dar al-Shuruq, 1999), 45-50

Madrasah Riset melalui Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5522 Tahun 2019 sebagai upaya memperkuat budaya ilmiah sejak dini. Harapan kebijakan ini sangat jelas, riset dan prestasi belajar harus berkembang secara selaras dan saling menguatkan.⁴

Implementasi kebijakan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Tidak semua madrasah mampu menerjemahkan regulasi menjadi praktik pendidikan yang efektif. Gap antara kebijakan dan pelaksanaan menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual, terutama terkait kepemimpinan kepala madrasah bekerja dalam mendorong motivasi riset peserta didik. MTsN 1 Tulungagung yang telah menunjukkan berbagai kemajuan menjadi studi kasus penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya. Pendalaman semacam ini menawarkan nilai kebaruan, karena setiap madrasah memiliki karakteristik kepemimpinan dan budaya organisasi yang berbeda.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini disusun dengan pendekatan *sequential exploratory mixed method* untuk menangkap kompleksitas fenomena secara lebih komprehensif. Tahap eksploratif kualitatif digunakan untuk menyingkap pengalaman, persepsi, dan praktik kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam mendorong motivasi riset peserta didik. Selanjutnya, tahap kuantitatif difungsikan untuk menguji dan memverifikasi temuan awal dalam skala yang lebih luas. Pendekatan yang berlapis ini menawarkan kontribusi keilmuan yang signifikan, tidak hanya

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5522 Tahun 2019 tentang Program Madrasah Riset* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 3–5.

dalam memahami hubungan antara kepemimpinan transformasional, motivasi riset, dan prestasi belajar, tetapi juga dalam merumuskan model kepemimpinan berbasis nilai yang dapat direplikasi di madrasah lain.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dianalisis, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. MTsN 1 Tulungagung telah memiliki program riset yang aktif dan berkembang, namun dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik belum banyak dikaji secara sistematis.
- b. Peran kepala madrasah dalam mendukung kegiatan riset peserta didik sangat strategis, tetapi kontribusinya secara spesifik terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar masih jarang diteliti secara mendalam.
- c. Konsep kepemimpinan transformasional diyakini relevan dalam mendorong motivasi riset peserta didik serta membentuk iklim akademik yang berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar.
- d. Perlu dilakukan penelusuran empiris mengenai bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala madrasah berkontribusi terhadap motivasi riset peserta didik sekaligus pengaruhnya pada prestasi belajar secara komprehensif.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan lebih detail dan mendalam, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian difokuskan pada MTsN 1 Tulungagung.
- b. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, dan Peserta Didik.
- c. Aspek kepemimpinan yang dikaji terbatas pada karakteristik kepemimpinan transformasional: *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif), *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), dan *Individualized Consideration* (Perhatian Individual).
- d. Motivasi riset peserta didik ditinjau dari aspek intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).
- e. Prestasi belajar yang dikaji meliputi capaian akademik yang relevan dengan kegiatan riset, baik dalam bentuk hasil belajar kognitif maupun partisipasi pada ajang ilmiah.
- f. Menggunakan pendekatan *Sequential Exploratory Mixed Method* untuk pendalaman dan penguatan data.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ideal kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana motivasi inspiratif kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana stimulasi intelektual kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
4. Bagaimana perhatian individual kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
5. Apa terdapat pengaruh ideal kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
6. Apa terdapat pengaruh motivasi inspiratif kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
7. Apa terdapat pengaruh stimulasi intelektual kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?
8. Apa terdapat pengaruh perhatian individual kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar di MTsN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menciptakan proposisi tentang pengaruh ideal kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di MTsN 1 Tulungagung.
2. Menciptakan proposisi tentang motivasi inspiratif kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di MTsN 1 Tulungagung.
3. Menciptakan proposisi tentang stimulasi intelektual kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di MTsN 1 Tulungagung.
4. Menciptakan proposisi tentang perhatian individual kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di MTsN 1 Tulungagung.
5. Menguji pengaruh ideal kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar.
6. Menguji pengaruh motivasi inspiratif kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar.
7. Menguji pengaruh stimulasi intelektual kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar.
8. Menguji pengaruh perhatian individual kepala madrasah terhadap peningkatan motivasi riset dan prestasi belajar.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan transformasional, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam tingkat menengah. Dengan mengintegrasikan pendekatan *Sequential Exploratory Mixed Methods*, penelitian ini memperkaya perspektif ilmiah mengenai hubungan antara karakteristik kepemimpinan transformasional dengan motivasi riset dan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian juga dapat memperkuat, mengkritisi, atau mengembangkan kerangka konseptual yang telah ada mengenai kepemimpinan pendidikan, budaya riset, dan capaian prestasi akademik berbasis penelitian di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi kepala madrasah: Memberikan pemahaman strategis mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi riset dan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program penguatan budaya riset dan peningkatan mutu akademik madrasah.

- b. Bagi guru dan pembimbing riset: Menjadi rujukan dalam merancang pendekatan pembelajaran dan bimbingan riset yang selaras dengan karakter kepemimpinan kepala madrasah, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung motivasi riset sekaligus meningkatkan capaian prestasi belajar peserta didik.
- c. Bagi peserta didik: Mendorong kesadaran, minat, dan semangat dalam melakukan kegiatan riset melalui terciptanya iklim madrasah yang suportif, inspiratif, dan kondusif. Dengan demikian, mereka tidak hanya aktif dalam riset, tetapi juga mampu meningkatkan prestasi akademik serta kompetensi ilmiah secara berkelanjutan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi awal untuk mengembangkan studi-studi lanjutan terkait kepemimpinan transformasional dalam konteks madrasah. Penelitian berikutnya dapat memperluas lingkup kajian pada satuan pendidikan lain, jenjang berbeda, atau menggunakan pendekatan dan metode analisis yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperkaya analisis dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh, seperti dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas, atau pengaruh komunitas akademik di lingkungan sekolah.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada proses transformasi individu dan organisasi melalui pengaruh, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian personal. Bernard M. Bass mengemukakan bahwa model ini mencakup empat karakteristik utama, yaitu: ⁵

- 1) *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal): Pemimpin menjadi teladan melalui integritas, kepercayaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral.
- 2) *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif): Pemimpin membangun semangat dan optimisme, serta mengkomunikasikan visi yang jelas dan bermakna.
- 3) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual): Pemimpin mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, berpikir kritis, serta inovasi dalam pemecahan masalah.
- 4) *Individualized Consideration* (Perhatian Individual): Pemimpin menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap perkembangan setiap individu.

⁵ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership...*, 6.

b. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah tenaga pendidik yang diberi kewenangan untuk memimpin satuan pendidikan berbasis Islam. Kepala madrasah memegang tanggung jawab dalam bidang manajerial, supervisi akademik, dan kepemimpinan kultural untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pencapaian mutu peserta didik dan guru.⁶ Kepala madrasah memainkan peran strategis dalam mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk penguatan kegiatan riset.

c. Motivasi Riset

Motivasi adalah dorongan psikologis yang menggerakkan individu untuk bertindak dan bertahan dalam suatu aktivitas demi mencapai tujuan tertentu.⁷ Riset adalah kegiatan sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada, dilakukan berdasarkan prosedur ilmiah. Dalam konteks pendidikan menengah, riset peserta didik melibatkan kegiatan eksplorasi, penyusunan karya ilmiah, serta pemecahan masalah secara terstruktur.⁸ Motivasi riset dipahami sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi.

⁶ Direktorat GTK Madrasah, *Petunjuk Teknis Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 12.

⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Intrinsic and Extrinsic Motivations...*, 67.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil capaian akademik peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran, baik melalui nilai rapor, ujian, maupun indikator capaian kompetensi lainnya. Dalam konteks penelitian ini, prestasi belajar dipandang sebagai luaran yang dapat dipengaruhi oleh motivasi riset, karena keterlibatan aktif dalam riset dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta penguasaan materi pelajaran.⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini akan menganalisis kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi riset peserta didik serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Kepemimpinan transformasional dalam konteks ini dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang berorientasi pada upaya menginspirasi, membina, menstimulasi, serta memberikan perhatian individual untuk membentuk iklim madrasah yang mendukung pengembangan budaya riset. Kepala madrasah sebagai pemimpin memegang peran penting dalam membentuk nilai, budaya, serta arah strategis lembaga sehingga dapat menumbuhkan motivasi internal maupun eksternal peserta didik dalam aktivitas penelitian sekaligus mendukung peningkatan capaian akademiknya.

Penelitian ini juga mengkaji hubungan statistik antara karakteristik kepemimpinan transformasional dengan motivasi riset peserta didik, serta

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 159.

bagaimana motivasi riset tersebut berdampak pada prestasi belajar. Pendekatan yang digunakan adalah Sequential Exploratory Mixed Methods, yakni melalui eksplorasi makna dari pengalaman empirik secara kualitatif yang kemudian diperkuat dengan pengujian kuantitatif. Adapun struktur variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Variabel *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) (X_1), sebagai variabel bebas (independen), yakni pengaruh keteladanan, integritas, dan kepercayaan diri kepala madrasah dalam membangun keyakinan serta komitmen peserta didik terhadap kegiatan riset.
- b. Variabel *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif) (X_2), sebagai variabel bebas (independen), yakni kemampuan kepala madrasah dalam mengartikulasikan visi, memberi semangat, serta menumbuhkan optimisme peserta didik untuk aktif dalam riset.
- c. Variabel *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) (X_3), sebagai variabel bebas (independen), yakni dorongan kepala madrasah dalam memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta berani mengambil perspektif baru dalam melakukan riset.
- d. Variabel *Individualized Consideration* (Perhatian Individual) (X_4), sebagai variabel bebas (independen), yakni perhatian personal kepala madrasah terhadap kebutuhan, potensi, dan pengembangan diri peserta didik dalam konteks penelitian ilmiah.
- e. Variabel Motivasi Riset (Y_1), sebagai variabel terikat (dependen), yakni dorongan internal maupun eksternal peserta didik untuk terlibat dalam

kegiatan penelitian, meliputi aspek minat, komitmen, ketekunan, dan orientasi pencapaian.

- f. Variabel Prestasi Belajar (Y_2), sebagai variabel terikat (dependen), yakni hasil capaian akademik peserta didik yang mencerminkan kualitas proses belajar, yang dalam penelitian ini dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh motivasi riset.